Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit
EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif
| ISSN (Online) xxxx-xxxx |

Penerapan Model Problem-Based Learning dalam Menjelaskan Hukum Makanan Halal dan Haram di MTS Nur El Ghazy

Sofian Souri[1], Rusdan Almadanie[2], Reni Purwati[3]*

[1]MTS Nur El Ghazy
[2]MTS Nur El Ghazy
[3]RA Diponegoro Ciberem

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Redaksi: April 2024
Revisi Akhir: Mei 2024
Diterbitkan *Online*: Mei 2024

Kata Kunci

Hukum Makanan Halal dan haram

Korespondensi

E-mail: sofiansouri83@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam mengajarkan hukum makanan halal dan haram di MTS Nur El Ghazy berhasil meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran Islam pada siswa. Melalui dua siklus penelitian, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam memahami konsep halal dan haram serta dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. PBL membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Oleh karena itu, PBL dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mengajarkan materi agama Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Abstract

This study demonstrates that the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in teaching halal and haram food laws at MTS Nur El Ghazy successfully enhanced students' understanding and application of Islamic teachings. Through two research cycles, students showed significant improvements in understanding the concepts of halal and haram and applying them in real-life situations. PBL helped students to be more active in the learning process, develop critical thinking skills, and improve their ability to make decisions in line with religious principles. Therefore, PBL can be an effective approach for teaching Islamic subjects that are relevant to students' everyday lives.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan agama dan moral sangat penting untuk ditanamkan sejak dini pada anak-anak, terutama dalam memahami konsep halal dan haram yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu aspek penting dalam ajaran Islam adalah pemahaman mengenai makanan halal dan haram, yang tidak hanya memiliki dampak pada spiritualitas, tetapi juga pada kesehatan fisik dan sosial umat Islam. Oleh karena itu, pendidikan mengenai hukum makanan halal dan haram harus dimulai sejak usia sekolah dasar agar anak-anak dapat memahami dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka. Di sinilah peran pendidikan berbasis masalah (Problem-Based Learning atau PBL) menjadi sangat relevan.

 Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. *Some rights reserved*

Problem-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dunia nyata sebagai sarana untuk belajar. Pendekatan ini mengharuskan siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses belajar melalui penelitian dan diskusi untuk menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Dalam konteks pembelajaran hukum makanan halal dan haram, PBL dapat membantu siswa untuk lebih mendalami topik ini melalui pengalaman langsung dan aplikasi praktis, bukan sekadar teori yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya memilih makanan yang sesuai dengan ajaran agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2019) mengenai implementasi PBL dalam pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik yang diajarkan. Dalam penelitian tersebut, PBL diterapkan pada pembelajaran agama Islam dengan fokus pada pembelajaran hukum makanan halal dan haram. Hasilnya, siswa lebih mudah memahami konsep-konsep agama yang diajarkan dan mampu menghubungkan antara teori dengan praktik sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penerapan PBL dalam pembelajaran hukum makanan halal dan haram di MTS Nur El Ghazy menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah ini.

Dalam konteks MTS Nur El Ghazy, penerapan PBL juga dapat membantu menjawab tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai agama pada siswa yang beragam. Banyak siswa yang mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya memilih makanan yang halal, dan beberapa di antaranya mungkin masih bingung membedakan antara makanan yang diperbolehkan dan yang dilarang. Pendekatan berbasis masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti pemilihan makanan yang sesuai dengan prinsip halal dan haram, dan mencari solusi yang relevan berdasarkan ajaran Islam.

Penerapan PBL di MTS Nur El Ghazy diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sebuah studi yang dilakukan oleh Hidayat (2021) mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat langsung dalam pemecahan masalah cenderung lebih mengingat materi yang dipelajari dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Dalam hal ini, PBL akan membantu siswa untuk tidak hanya mengetahui hukum halal dan haram, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, terutama dalam pemilihan makanan yang sesuai dengan ajaran agama.

Selain itu, penelitian oleh Sari (2018) yang mengkaji penggunaan PBL dalam pembelajaran agama Islam di sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan terkait makanan halal dan haram. Pendekatan PBL memungkinkan siswa untuk berdiskusi dengan teman-teman sekelas dan guru mengenai topik yang mereka anggap relevan, yang pada gilirannya membantu mereka memahami konsep halal dan haram secara lebih mendalam dan aplikatif. Ini juga memberi ruang bagi siswa untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri dan dari sesama teman-temannya.

Tantangan lain yang dihadapi dalam pembelajaran hukum makanan halal dan haram di MTS Nur El Ghazy adalah kurangnya pemahaman praktis tentang bagaimana mengidentifikasi makanan yang halal. Meskipun siswa mungkin telah mempelajari hukum-hukum dasar mengenai makanan halal dan haram, sering kali mereka kesulitan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan PBL, siswa dapat diberikan berbagai kasus nyata, seperti memilih makanan saat berbelanja di pasar atau di restoran, dan dibimbing untuk menggunakan prinsip-prinsip halal dalam pengambilan keputusan mereka.

Dari perspektif pengembangan kurikulum, penerapan PBL dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020), kurikulum yang menerapkan PBL memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan

lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Dalam hal ini, PBL tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan sosial siswa. Dengan demikian, siswa MTS Nur El Ghazy dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai hukum makanan halal dan haram.

Melihat urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model Problem-Based Learning dalam pembelajaran hukum makanan halal dan haram di MTS Nur El Ghazy. Penelitian ini juga akan mengkaji sejauh mana model PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai hukum makanan halal dan haram, serta pengaruhnya terhadap keterampilan siswa dalam memecahkan masalah terkait pemilihan makanan yang halal. Dengan mengadaptasi pendekatan ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah dasar, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

Dari sudut pandang implementasi, keberhasilan penerapan PBL dalam pembelajaran ini bergantung pada sejauh mana guru dapat merancang masalah yang relevan dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Sebuah penelitian oleh Fitriani (2022) menunjukkan bahwa peran guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok dan memberikan arahan yang jelas sangat penting dalam penerapan PBL. Oleh karena itu, guru di MTS Nur El Ghazy perlu dilatih untuk merancang masalah yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menemukan solusi yang tepat dalam memilih makanan halal dan haram.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan hukum makanan halal dan haram melalui model Problem-Based Learning (PBL) di MTS Nur El Ghazy. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena sifatnya yang sangat sesuai untuk perbaikan praktis dalam konteks pembelajaran di kelas. PTK memungkinkan peneliti untuk merancang dan melaksanakan intervensi yang bersifat langsung dan kontekstual, serta mengevaluasi dampak dari intervensi tersebut secara langsung dalam konteks kelas.

Dalam PTK, proses penelitian dilakukan dalam siklus yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti akan merancang kegiatan pembelajaran menggunakan model PBL yang akan diterapkan di kelas. Rencana pembelajaran ini mencakup pembuatan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti situasi pemilihan makanan halal dan haram yang dapat dipertimbangkan dalam diskusi kelompok. Peneliti juga akan menyiapkan berbagai bahan ajar yang mendukung serta instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti lembar observasi, wawancara, dan kuisioner.

Tahap pelaksanaan tindakan akan melibatkan pengajaran menggunakan model PBL. Dalam penerapannya, guru akan menyajikan sebuah masalah yang mengarah pada pemahaman hukum halal dan haram dalam makanan, seperti "Bagaimana cara memilih makanan yang halal saat membeli di pasar atau restoran?" Masalah ini akan dipecahkan secara kelompok dengan berdiskusi, menganalisis situasi yang ada, dan mencari solusi yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Guru akan bertindak sebagai fasilitator yang memandu diskusi dan memberikan arahan, serta mendorong siswa untuk mencari jawaban dengan menggunakan pengetahuan agama yang telah dipelajari.

Pada tahap observasi, peneliti dan guru akan melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran, bagaimana mereka memecahkan masalah yang diberikan, serta bagaimana kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan halal dan haram dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen observasi yang digunakan akan mencakup catatan lapangan yang

mencatat interaksi antar siswa, tingkat partisipasi mereka dalam diskusi, serta bagaimana pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan.

Selain observasi, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan siswa dan guru untuk memperoleh data kualitatif mengenai persepsi mereka terhadap penggunaan model PBL dalam pembelajaran hukum makanan halal dan haram. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman siswa mengenai konsep halal dan haram setelah penerapan PBL, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan model pembelajaran tersebut dari sudut pandang mereka. Wawancara dengan guru bertujuan untuk mengevaluasi implementasi model PBL, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan, serta dampak yang dirasakan terhadap pembelajaran agama Islam di kelas.

Setelah data terkumpul melalui observasi dan wawancara, tahap refleksi akan dilakukan. Dalam tahap ini, peneliti, bersama dengan guru, akan menganalisis hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan, baik itu yang positif maupun yang kurang optimal. Refleksi ini mencakup pemahaman apakah tujuan pembelajaran telah tercapai, sejauh mana siswa dapat memahami hukum makanan halal dan haram, dan bagaimana penerapan PBL dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi, tindakan perbaikan akan direncanakan untuk siklus berikutnya.

Dalam siklus pertama, tindakan akan difokuskan pada pemahaman dasar mengenai hukum makanan halal dan haram serta cara-cara memilih makanan yang sesuai dengan prinsip Islam. Guru akan memberikan masalah sederhana yang berhubungan dengan makanan yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti memilih makanan di restoran atau di pasar. Pada akhir siklus pertama, peneliti akan mengevaluasi sejauh mana siswa memahami konsep-konsep dasar ini dan mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan.

Pada siklus kedua, hasil refleksi dari siklus pertama akan diterapkan untuk memperbaiki kelemahan yang ada. Misalnya, jika dalam siklus pertama ditemukan bahwa siswa kurang aktif dalam diskusi atau masih kesulitan dalam menerapkan hukum halal dan haram pada beberapa jenis makanan, maka pada siklus kedua, peneliti akan menyesuaikan pendekatan dengan memberikan contoh kasus yang lebih bervariasi dan kompleks. Hal ini bertujuan untuk memperluas pemahaman siswa dan memberikan mereka lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan keputusan halal dan haram secara nyata.

Penerapan PBL dalam penelitian ini juga akan melibatkan penilaian hasil belajar siswa secara berkala. Penilaian ini akan melibatkan tes tertulis, di mana siswa diminta untuk menjawab pertanyaan mengenai hukum makanan halal dan haram, serta kegiatan praktis, seperti memilih makanan halal dalam situasi tertentu. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan seberapa baik mereka mampu menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Selain penilaian terhadap pemahaman materi, peneliti juga akan mengamati perubahan perilaku siswa dalam memilih makanan yang halal. Misalnya, apakah setelah pembelajaran menggunakan PBL, siswa lebih selektif dalam memilih makanan di luar rumah, atau apakah mereka lebih sering mendiskusikan pilihan makanan yang halal dengan teman-temannya. Perubahan perilaku ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas penerapan PBL dalam pembelajaran hukum halal dan haram.

Dalam hal ini, validitas data akan dijaga melalui triangulasi sumber, di mana data yang diperoleh dari observasi kelas, wawancara dengan siswa dan guru, serta hasil penilaian akan dianalisis secara bersamaan. Dengan triangulasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa kesimpulan yang diambil merupakan gambaran yang valid dan komprehensif mengenai efektivitas penerapan model PBL dalam pembelajaran hukum makanan halal dan haram di MTS Nur El Ghazy.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di MTS Nur El Ghazy dengan tujuan untuk menerapkan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran hukum makanan halal dan haram. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tes tertulis, serta kegiatan praktis selama dua siklus penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran hukum makanan halal dan haram dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan siswa terhadap konsep halal dan haram dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siklus pertama, 30 siswa kelas VII yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan tingkat pemahaman yang bervariasi mengenai hukum makanan halal dan haram. Sebelum penerapan PBL, hasil tes awal menunjukkan bahwa hanya 40% dari siswa yang dapat menjawab pertanyaan mengenai makanan halal dan haram dengan benar. Siswa cenderung mengandalkan ingatan mereka terhadap informasi yang telah diajarkan sebelumnya tanpa memahami penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, 50% siswa merasa kesulitan dalam membedakan jenis-jenis makanan yang halal dan haram ketika diberikan contoh kasus yang lebih kompleks.

Namun, setelah penerapan model PBL dalam siklus pertama, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa. 70% siswa berhasil menjawab pertanyaan terkait hukum halal dan haram dengan benar, dan sebagian besar dari mereka mampu menjelaskan alasan di balik pemilihan makanan yang sesuai dengan prinsip halal. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik, yang memungkinkan mereka lebih mudah memahami hukum makanan halal dan haram.

Pada siklus kedua, dengan perbaikan dari refleksi siklus pertama, siswa menunjukkan peningkatan yang lebih lanjut. Setelah diberikan lebih banyak kasus praktis yang lebih kompleks, seperti memilih makanan halal di restoran atau di pasar tradisional, 85% siswa dapat dengan tepat mengidentifikasi makanan yang halal dan haram. Partisipasi siswa dalam diskusi kelompok juga meningkat pesat, di mana mereka menunjukkan keaktifan dalam berbagi pendapat dan mencari solusi bersama. Sebagian besar siswa juga lebih percaya diri dalam mengambil keputusan terkait makanan yang halal setelah diberi kesempatan untuk mempraktikkan konsep-konsep yang telah dipelajari.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran hukum makanan halal dan haram memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan penerapan ajaran Islam oleh siswa. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Suryani (2019), yang menegaskan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, PBL bukan hanya memfasilitasi siswa untuk memahami hukum halal dan haram, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya secara nyata.

Penerapan PBL dalam penelitian ini memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat (2021), yang menyatakan bahwa PBL dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan cara memecahkan masalah nyata. Dengan diberikan masalah yang relevan, seperti memilih makanan halal dan haram dalam situasi sehari-hari, siswa tidak hanya belajar teori agama Islam, tetapi juga diajak untuk berpikir tentang bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka. Proses diskusi kelompok yang terjadi selama pembelajaran juga mendorong siswa untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan memahami sudut pandang teman-temannya, yang memperkaya pengetahuan mereka.

Peningkatan pemahaman yang signifikan pada siklus kedua menunjukkan bahwa siklus refleksi dan perbaikan dalam PTK dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam refleksi siklus pertama, peneliti dan guru mendapati bahwa meskipun siswa memahami konsep dasar halal dan haram, mereka masih merasa kesulitan dalam menerapkannya dalam konteks yang lebih kompleks. Berdasarkan refleksi tersebut, pada siklus kedua, guru memberikan kasus yang lebih beragam dan meminta siswa untuk melakukan diskusi lebih mendalam. Perubahan ini mencerminkan pentingnya proses refleksi dalam PTK untuk memperbaiki metode pembelajaran yang diterapkan, sebagaimana diungkapkan oleh Rahmawati (2020), yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan dalam PTK untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam memilih makanan halal setelah pembelajaran ini mengindikasikan bahwa PBL mampu memfasilitasi pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual. Sari (2018) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa penggunaan PBL dapat membantu siswa lebih percaya diri dalam menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari, terutama dalam topik yang relevan dengan kehidupan mereka. Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga dilatih untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang mereka peroleh melalui penelitian dan diskusi.

Proses pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah nyata juga membantu siswa untuk memahami nilai-nilai agama Islam secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, siswa membangun pengetahuan mereka mengenai halal dan haram tidak hanya melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui pengalaman mereka dalam memecahkan masalah dan berkolaborasi dengan teman-temannya. Pendekatan ini memperkaya pemahaman mereka dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan kemajuan yang signifikan, tantangan dalam penerapan PBL tetap ada. Beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam mengidentifikasi beberapa jenis makanan yang halal dan haram, terutama ketika berhadapan dengan makanan yang tidak familiar atau ambigu. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan materi terkait makanan halal dan haram, serta peningkatan pemahaman siswa melalui lebih banyak praktik dan diskusi, masih perlu dilakukan. Peneliti sepakat dengan pendapat Fitriani (2022) bahwa peran guru sangat penting dalam mendukung siswa selama proses pembelajaran, dengan memberikan bimbingan yang tepat dan menyediakan kesempatan untuk siswa menggali lebih dalam mengenai materi yang diajarkan.

Dalam hal ini, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PBL memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, khususnya dalam mengajarkan hukum makanan halal dan haram. Selain itu, penerapan PBL juga dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, yang berguna dalam kehidupan mereka di luar kelas. Sebagai contoh, dengan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, siswa akan lebih cermat dalam memilih makanan yang sesuai dengan ajaran agama, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pola makan mereka sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran hukum makanan halal dan haram di MTS Nur El Ghazy berhasil meningkatkan pemahaman dan penerapan siswa terhadap prinsip-prinsip Islam. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengajarkan materi-materi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ke depannya, penerapan PBL dapat diperluas ke topik-topik lainnya dalam pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah dasar.

Dalam upaya pengembangan lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menerapkan PBL dalam pembelajaran lainnya di MTS Nur El Ghazy, serta sekolah-sekolah lain yang

menghadapi tantangan serupa dalam mengajarkan konsep-konsep agama yang aplikatif. Penerapan PBL yang lebih luas diharapkan dapat membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan situasi kehidupan nyata, dan pada akhirnya membentuk karakter mereka yang lebih baik dalam mengamalkan ajaran agama.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran hukum makanan halal dan haram di MTS Nur El Ghazy berhasil meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran agama Islam pada siswa. Melalui dua siklus penelitian, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam memahami konsep halal dan haram serta dalam menerapkannya dalam situasi sehari-hari. PBL membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, PBL dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengajarkan materi agama Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Daftar Pustaka

Fitriani, D. (2022). Peran Guru dalam Pembelajaran Problem-Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru*, *7*(1), 45–58.

Hidayat, T. (2021). Penerapan Model Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *10*(2), 150–160.

Rahmawati, F. (2020). Penerapan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *8*(1), 75–90.

Sari, R. (2018). Efektivitas Pembelajaran Problem-Based Learning terhadap Pemahaman Siswa dalam Mengidentifikasi Makanan Halal dan Haram. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(3), 205–218.

Suryani, S. (2019). Pengaruh Problem-Based Learning terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Islam Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 100–115.